

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Mei 2022



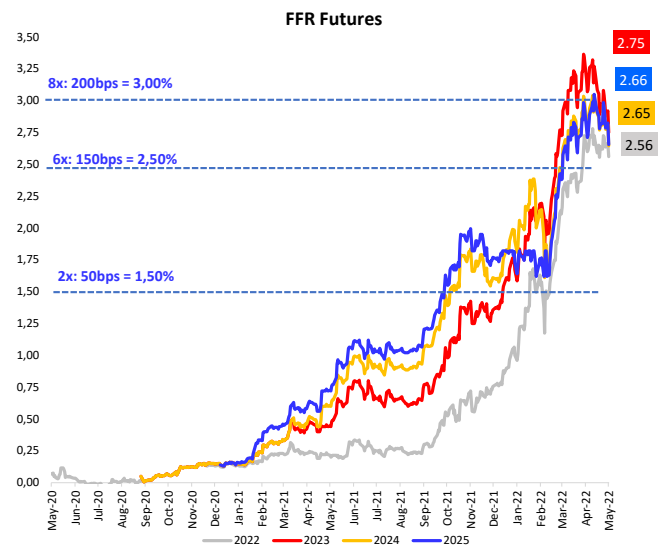
Ringkasan

- Bank sentral AS kembali menaikkan bunga kebijakan pada Mei 2022 sebesar 50 bps menjadi (0,75%-0,00%) diikuti rencana penurunan neraca secara bertahap. Kebijakan normalisasi tersebut meningkatkan tekanan terhadap likuiditas domestik seiring terjadinya outflow pada pasar saham dan obligasi.
- Kondisi likuiditas perekonomian dan perbankan domestik masih relatif longgar ditengah pertumbuhan kredit yang terus membaik dan meningkatnya aktivitas ekonomi. Sementara, suku bunga simpanan Rupiah terpantau masih turun dengan laju lebih terbatas, sementara suku bunga simpanan valas berpotensi meningkat pada April 2022.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

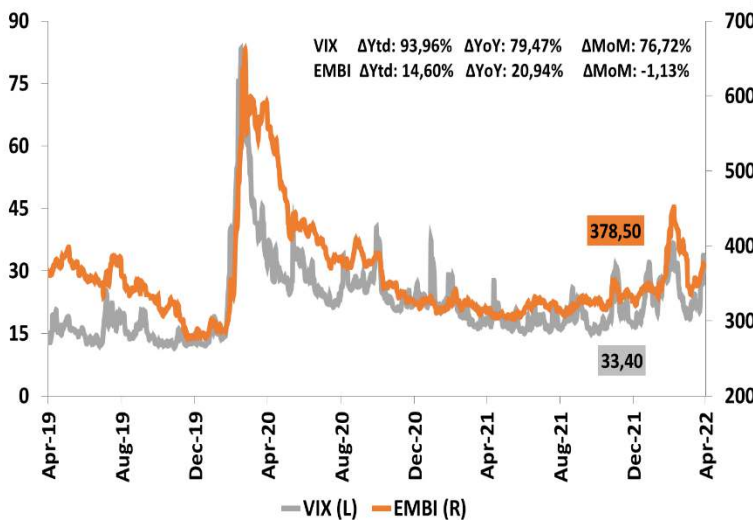
The Fed menaikkan bunga kebijakan sebesar 50 bps ke level 0,75-1,00% pada awal Mei 2022 dan memberikan sinyal akan memulai mengurangi kepemilikan obligasi pemerintah dan surat berharga dalam bentuk MBS (*mortgage backed security*) sebesar USD47,5 miliar pada Juni, Juli dan Agustus 2022. Besaran ini berpotensi meningkat menjadi USD95 miliar per bulan mulai September 2022. Langkah The Fed ini diambil untuk mengendalikan laju inflasi AS yang sudah mencapai 8,3% pada April 2022 sekaligus untuk memulai proses normalisasi likuiditas. Kebijakan *hawkish* The Fed memicu penguatan dolar, volatilitas pasar keuangan dan sentimen *risk off* pada pasar keuangan *emerging market*.



Sumber: Bloomberg

Outlook

Pasca kenaikan FFR pada Mei 2022, The Fed diperkirakan masih akan kembali menaikkan bunga acuan sebanyak 7-8x sepanjang tahun 2022. Langkah *hawkish* diperkirakan akan terus ditempuh hingga tekanan inflasi berkurang. Di sisi lain bank sentral menilai bahwa kondisi perekonomian domestik akan cukup kuat melewati periode transisi tersebut. Volatilitas pasar keuangan terutama arus modal asing masih akan terjadi di tengah upaya investor melakukan *reprofiling* portfolio dan mengukur dampak konflik Ukraina dan inflasi terhadap proses pemulihan ekonomi. Langkah kebijakan moneter, fiskal dan SSK yang *prudent* dan sinergis diharapkan dapat mengembalikan sentimen positif investor pada pasar keuangan domestik.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Indeks VIX meningkat ke level 33,40 di akhir April 2022 atau naik 62,45% (MoM). Kenaikan tersebut dipicu kekhawatiran investor terhadap meningkatnya inflasi dan ancaman stagflasi yang rentan mempengaruhi kinerja korporasi. Pada periode yang sama indeks EMBI juga meningkat 8,95% (MoM) ke level 378,50 karena sentimen lanjutan kenaikan *yield* obligasi pemerintah AS yang memicu pula kenaikan *yield* obligasi negara berkembang. Secara kumulatif sepanjang April 2022, pasar saham domestik masih mencatatkan *capital inflow* sebesar Rp40,12 Triliun didukung sinyal pemulihan ekonomi Indonesia yang tumbuh 5,01% pada Q1-22. Sebaliknya, pada periode yang sama pasar obligasi mengalami *capital outflow* sebesar Rp20,43 Triliun. Kenaikan bunga acuan AS memicu pembalikan arus modal ke *safe haven asset* dari negara berkembang.

Outlook

Indeks VIX masih rentan meningkat karena masih tingginya risiko ketidakpastian yang berasal dari inflasi harga komoditas pangan dan energi, serta kekhawatiran terjadinya stagflasi jika respon kenaikan suku bunga dan normalisasi kebijakan moneter dilakukan lebih cepat. Di sisi lain, indeks EMBI yang mencerminkan sentimen investor terhadap harga obligasi negara berkembang juga berpotensi meningkat sejalan dengan rencana The Fed untuk melakukan normalisasi kebijakan suku bunga dan likuiditas secara bersamaan. Tekanan *outflow* di pasar domestik diharapkan berkurang pasca langkah pemerintah menahan kenaikan *administered price* untuk BBM dan Elpiji serta keputusan BI menahan kenaikan BI7DRR.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield obligasi pemerintah AS naik 59 bps ke level 2,93% pada akhir April 2022. Kenaikan *yield* obligasi AS terjadi seiring sentimen investor menyikapi kebijakan The Fed yang lebih *hawkish* dan *unwinding* neraca yang akan dilakuakn bertahap. Sentimen yang sama turut mendorong kenaikan *yield* obligasi pemerintah Indonesia sebesar 25bps ke level 6,99%. Kenaikan *yield* obligasi terpantau terjadi hampir di seluruh negara *emerging*. Meskipun *yield* obligasi Indonesia terpantau meningkat, namun *support* investor domestik diperkirakan masih kuat ditopang likuiditas perbankan yang relatif longgar. Pada akhir April 2022 porsi perbankan pada SBN mencapai Rp 1.694,73 T (32,81% dari total SBN) yang mengindikasikan masih tingginya minat bank ke pasar SBN. Kenaikan *yield* obligasi pemerintah pada tenor pendek cenderung lebih tinggi dipicu ekspektasi investor pada laju inflasi domestik yang akan naik di kisaran batas target inflasi.

Negara	Yield 10Y (%)	MtM	YtD
Turki	20,27	-369	-273
India	7,14	30	69
Amerika Serikat	2,93	59	142
China	2,84	5	6
Indonesia	6,99	25	60

Flow Pasar Keuangan Domestik	MtM	YtD
Pasar Saham (Rp Tn)	40,12	72,17
Pasar Obligasi (Rp Tn)	-20,43	-63,49

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

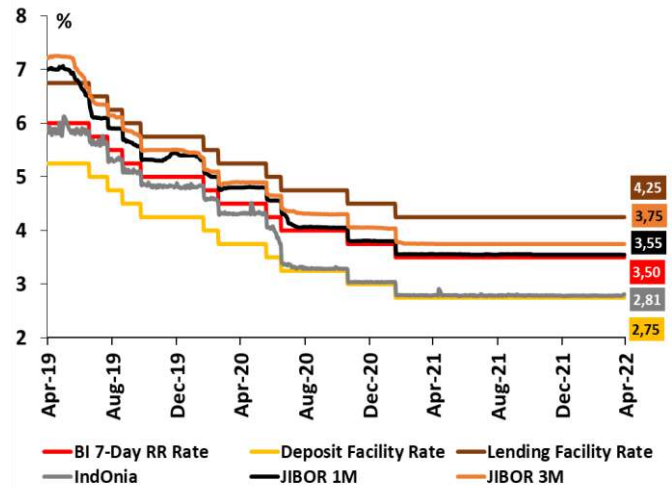
Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS berpotensi masih akan naik di tengah ekspektasi pelaku pasar terhadap besaran (*terminal rate*) kenaikan Fed Rate dan strategi sentral bank mengurangi likuiditas. Sementara itu langkah hati-hati investor investor asing di pasar obligasi negara *emerging* termasuk Indonesia rentan meluas ke pasar saham jika laju inflasi domestik berdampak lebih lanjut pada kinerja perusahaan. Arus modal asing masih akan cenderung *volatile* pada periode transisi kebijakan di AS dijalankan. Sementara kebijakan BI7DRR yang dipertahankan rendah diharapkan *support* positif bagi kondisi pasar keuangan dan pemulihan ekonomi secara luas.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

Bank Indonesia kembali mempertahankan BI7DRR (3,50%), *Deposit Facility Rate* (2,75%), dan *Lending Facility Rate* (4,25%) pada RDG Mei 2022. Hal ini sejalan dengan upaya pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar, serta tetap mendorong pertumbuhan ekonomi, di tengah tingginya tekanan eksternal terkait dengan ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina serta percepatan normalisasi kebijakan moneter di berbagai negara maju dan berkembang. Bank Indonesia akan melanjutkan normalisasi kebijakan likuiditas melalui kenaikan GWM menjadi 6% pada Juni 2022. Sementara untuk BUS akan ditingkatkan menjadi 4,5%. Kebijakan ini diperkirakan akan menyerap likuiditas sebesar Rp110 Triliun dari perbankan. Strategi kebijakan makroprudential masih akan diupayakan akomodatif untuk mendukung transisi pemulihan ekonomi yang lebih kuat.

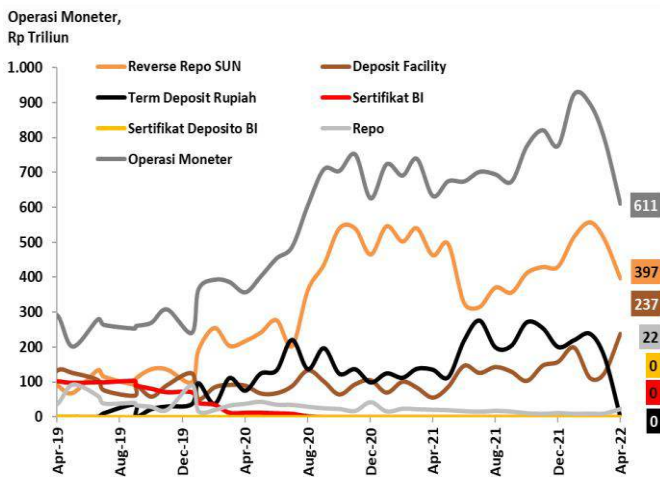


Sumber: BI, Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter masih akan difokuskan untuk mencapai stabilitas pemulihan ekonomi di tengah upaya memitigasi risiko atas kebijakan normalisasi moneter global terutama The Fed. Di sisi lain bauran kebijakan dan sinergi kebijakan antar lembaga akan terus diupayakan untuk memperkuat proses pemulihan ekonomi dan terjaganya stabilitas sistem keuangan. Kondisi likuiditas dan kapasitas bank dalam penyaluran kredit diperkirakan tidak terpengaruh signifikan dari rencana kebijakan kenaikan GWM yang akan kembali dinaikkan pada Juni 2022. Kendati demikian, tetap perlu diperhatikan efek dari perubahan kebijakan tersebut pada strategi pengelolaan likuiditas individual bank dan tren suku bunga perbankan

Uang Beredar dan Operasi Moneter



Sumber: BI

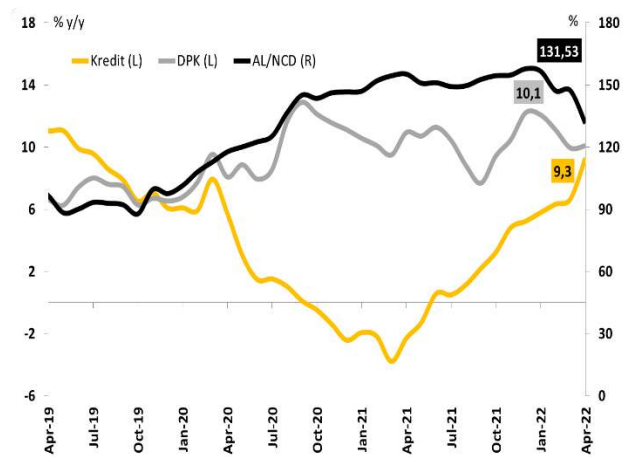
Pada akhir April 2022 posisi jumlah uang beredar secara luas (M2) mencapai Rp 7.911,3 triliun atau tumbuh 13,6% (yoy). Level pertumbuhan tetap stabil dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,29% (mtm). Sementara itu posisi operasi moneter (OM) konvensional BI mencapai Rp610,99 triliun pada April 2022 atau menurun sebesar Rp185,76 triliun dari posisi bulan sebelumnya. Penurunan volume OM terjadi seiring kebutuhan perbankan likuiditas perbankan yang cenderung meningkat menjelang libur lebaran yang didukung dengan kebijakan diperbolehkannya mudik lebaran pasca kondisi pandemi Covid-19.

Outlook

Laju pertumbuhan M2 kedepan akan dipengaruhi arus *outflow* pihak asing di pasar keuangan dan akselerasi pertumbuhan kredit perbankan yang terus membaik. Pada saat yang sama volume operasi moneter secara *seasonal* akan naik pasca lebaran, meskipun dalam jangka menengah diproyeksikan melandai sejalan membaiknya prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit serta dampak perubahan kebijakan GWM. Likuiditas perbankan relatif stabil dan masih akan tetap longgar, sementara penempatan likuiditas pada instrumen SBN diperkirakan akan tumbuh terbatas seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekspansi kredit. Bank Indonesia akan terus berupaya mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter untuk memastikan ketersediaan likuiditas dalam rangka mendukung kelanjutan pemulihan ekonomi.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

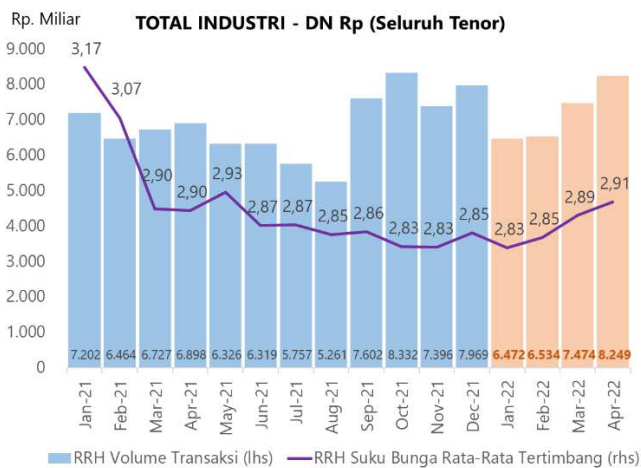
Penyaluran kredit terus melanjutkan tren positif tumbuh 9,3% yoy per April 2022. Pemulihan ekonomi secara langsung berdampak pada peningkatan permintaan kredit terutama dari aktivitas korporasi dan rumah tangga. Pada saat yang sama, meningkatnya aktivitas usaha tersebut mendorong pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh lebih stabil di kisaran menjadi 10,1% yoy. Sejalan dengan perkembangan tersebut rasio LDR sedikit meningkat ke level 80,64%, sementara rasio AL/NCD 131,53% dan AL/DPK 29,45% sedikit menurun dibandingkan bulan sebelumnya.



Sumber: OJK, LPS (LBU Antasena, diolah)

Outlook

Pertumbuhan kredit diproyeksikan akan terus meningkat bertahap seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berlanjut. Pengelolaan portfolio kredit baru akan dilakukan secara selektif dengan terus melakukan pemantauan terhadap kinerja operasional debitur. Upaya tersebut akan diikuti dengan penguatan cadangan yang lebih tinggi mengantisipasi potensi kenaikan kredit bermasalah. Peningkatan permintaan kredit dari berbagai sektor usaha yang lebih besar akan menjadi tantangan baru yang perlu diantisipasi bank khususnya terkait pengelolaan likuiditas dan strategi penghimpunan dana.



Sumber: SSKI, LHBU BI

Suku Bunga Pasar Uang (PUAB)

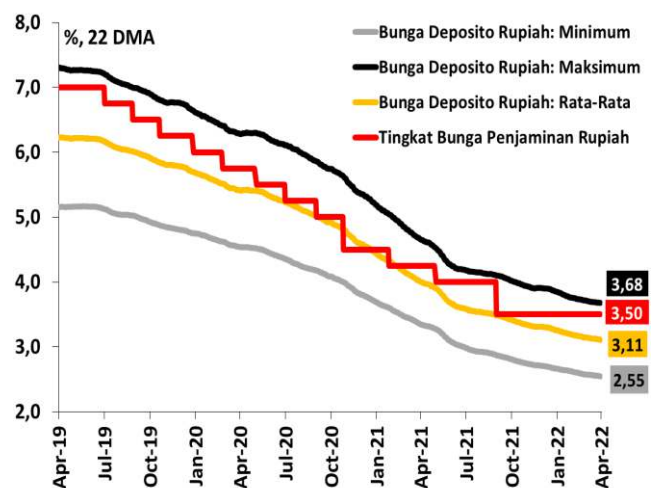
Peningkatan pertumbuhan kredit dan aktivitas bisnis mendorong peningkatan transaksi pasar uang antar bank. Volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah naik ke level Rp 8,25 triliun dengan suku bunga rata-rata 2,91% pada April 2022. Kenaikan volume transaksi PUAB disebabkan oleh kebutuhan bank untuk menyalurkan kredit dan melayani kegiatan nasabahnya. Kendati secara volume transaksi PUAB belum pulih ke level pra-pandemi, namun adanya momentum puasa dan lebaran pada akhir April menyebabkan peningkatan volume yang bersifat siklikal sejalan dengan meningkatnya kebutuhan transaksi masyarakat.

Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan masih meningkat seiring dengan mulai meningkatnya penyaluran kredit yang ditopang pemulihan aktivitas konsumsi dan produksi. Peningkatan volume masih akan diikuti dengan tren suku bunga PUAB yang terkendali. Terjaganya kinerja PUAB merupakan indikasi positif bagi pengelolaan likuiditas bank dan target bank sentral dalam menjaga ketersediaan likuiditas perekonomian. Potensi kenaikan suku bunga tetap perlu dicermati sejalan perubahan kebijakan GWM dan adanya sinyal peningkatan kebutuhan bank untuk memenuhi permintaan kredit.

Suku Bunga Simpanan

Tren penurunan suku bunga Rupiah masih berlanjut sepanjang April 2022 dengan laju penurunan yang semakin lambat. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) seluruh bank LPS pada akhir April 2022 turun 3 bps ke level 3,11% dibandingkan dengan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga maksimum dan minimum masing-masing juga turun 3 bps ke level 3,68% dan 2,55%. Sementara itu suku bunga seluruh bank untuk valuta asing mulai menunjukkan kenaikan dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore* dan suku bunga operasi moneter, suku bunga maksimum naik 2 bps ke level 0,54%, sedangkan suku bunga minimum dan rata-rata seluruh bank valuta asing masing-masing naik 1 bps ke level 0,34% dan 0,44%.



Sumber: LPS

Outlook

Mengantisipasi tren kenaikan inflasi dan kemungkinan penyesuaian suku bunga kebijakan, ruang penurunan suku bunga simpanan diperkirakan akan semakin terbatas. Tren penurunan suku bunga simpanan semakin melambat dan lebih ditujukan sebagai bentuk respon penyesuaian terhadap tingkat kompetisi antar bank. Kenaikan suku bunga maksimum dan kenaikan suku bunga valuta asing pada beberapa bank berpotensi akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pada bank lain. Kendati demikian, perbankan diperkirakan masih akan berupaya mengoptimalkan pengelolaan *spread* biaya bunga simpanan dan kredit untuk menjaga kinerja *net interest margin*.



LEMBAGA
PENJAMIN
SIMPANAN

